

**TENGGU HAJI MUHAMMAD AMIN**  
**(PEMIKIRAN DAN KIPRAHNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN)**

**M. Hasbi Amiruddin**  
**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry**  
*Email: hasbi\_amiruddin@yahoo.com*

Tengku Muhammad Amin lahir di desa Kuala Jeumpa, kemukiman Blang Bladeh, kecamatan Jempa, kabupaten Bireuen pada tanggal 17 Agustus 1932. Tengku Muhammad Amin menyelesaikan pendidikannya di Dayah Labuhan Haji pada tahun 1959. Ketika Tgk Muhammad Amin pulang dari *medagang* nya dari Labuhan Haji langsung dipercayakan memimpin dayah yang semula dipimpin kakek dan ayahnya. Keluasan ilmu dan pemikiran dari Tgk Muhammad Amin dalam semua disiplin ilmu yang menjadi tradisi di dayah yaitu, Tauhid, Fikih dan Tasawuf. Ketika memberi penjelasan ulasan ulasan kitab, Tgk Muhammad Amin mampu menghubungkan dengan ilmu-ilmu modern

**Kata Kunci:** *Tengku Haji Muhammad Amin, Pemikiran, Kiprah Pendidikan*

## **A. Pendahuluan**

Di antara ulama Aceh yang sering dijadikan rujukan oleh masyarakat Aceh adalah Teungku Muhammad Amin, yang terkenal dengan nama lakap Tu Min. Tetapi nama yang sering disebut dalam acara formal adalah Teungku (Tgk) Muhammad Amin Blang Bladeh. Terlihat dalam berbagai hal ketika ada silang pendapat di kalangan masyarakat Aceh dalam masalah agama, mereka lebih yakin jika sudah diberi pendapat oleh Teungku Muhammad Amin Blang Bladeh. Mungkin ini, karena Tgk Muhammad Amin Blang Bladeh sering agak relatif hati-hati dalam memberi pendapat dan terkesan bijak. Apalagi kalau sedang muncul masalah yang khilafiah, baik sesama ulama atau antara ulama dan Intelktual atau bahkan masyarakat umum.

Sebagai contoh saja misalnya, suatu waktu muncul sebuah demonstrasi yang mengatas-namakan ulama, kendatipun kebanyakan yang ikut demonstrasi adalah anak santri. Di antara tuntutan para demonstran adalah meminta pemerintah agar menetapkan hanya satu mazhab saja dalam pelaksanaan ibadah yaitu mazhab Syafii, dan satu aliran saja yang boleh tinggal di Aceh yaitu Ahlusunnah wal-Jamaah. Tuntutan ini menjadi pembicaraan yang hangat dan memunculkan situasi tegang dalam masyarakat Aceh. Ada yang merespon dengan perasaan senang, tetapi banyak juga yang merespon dengan sikap sinis. Berbagai analisispun muncul terhadap motivasi para demonstran. Sebagian penulis ada yang memunculkan tulisan di media cetak, sebagian besar, terutama yang sinis memunculkan tulisan melalui medsos.

Beberapa tokoh masyarakat yang konsen terhadap masalah tersebut yang dekat hubungannya dengan Tgk Muhammad Amin, langsung menelpon meminta klarifikasinya, apakah demonstrasi tersebut mewakili inspirasi ulama dan apakah Tgk Muhammad Amin setuju dengan demonstrasi tersebut. Dengan sangat hati-hati dan lemah lembut Tgk Muhammad Amin menjawab, ya ada anak muda yang berkeinginan seperti itu. Ketika ditanya apakah Tgk setuju untuk memperjuangkan mazhab Syafi'i sebagai mazhab dalam beribadah dan Ahlusunnah Wal- Jama'ah sebagai i'titikad untuk semua orang Aceh. Beliau menjawab, memperjuangkan itu boleh-boleh saja, tapi lebih baik tidak dalam bentuk demonstrasi. Dan memang beberapa hari kemudian Gubernur pun membuat rapat dengan beberapa ulama senior untuk membicarakan hal tersebut agar dapat meredam ketegangan yang sedang terjadi dalam masyarakat, dan salah satu di antara ulama yang dihadirkan adalah Tgk Muhammad Amin Blang Bladeh.

## **B. Asal Usul dan Riwayat Pendidikan**

Tgk Muhammad Amin lahir di desa Kuala Jeumpa, kemukiman Blang Bladeh, kecamatan Jempa, kabupaten Bireuen pada tanggal 17 Agustus 1932. Memiliki garis keturunan ulama sejak kakeknya Tgk Haji Hanafiah dan juga ayahnya Tgk Mahmudsyah. Kakeknya adalah pendiri dayah yang sekarang dipimpin oleh Tgk Muhammad Amin. Dayah ini sudah berdiri sejak tahun 1890, yang didirikan oleh Tgk Haji Hanafiah yaitu kakeknya Tgk Muhammad Amin sendiri. Hanya saja ketika Tgk Haji Hanafiah memimpin dayah ini, dayah nya belum begitu besar yang dalam katagori dayah ketika itu masih disebut rangkang dan karena itu dayah ini juga belum diberi nama. Dayah ini besar setelah dipimpin oleh Tgk Muhammad Amin, sepulangnya dari *meudagang*, menimba ilmu di dayah Labuhan Haji, Aceh Selatan, yang di kala itu masih dipimpin oleh Syeikh Muda Wali Al-Khalidi.

Sebagai cucu dari seorang ulama, Tgk Muhammad Amin memang lahir dan besar dalam lingkungan Dayah karena itu sejak kecil Tgk Muhammad Amin telah mengenyam pendidikan agama dari ayahnya sendiri yang juga seorang ulama yaitu Tgk Mahmudsyah. Di kala itu Kakek dan ayah Tgk Muhammad Amin merupakan tenaga pengajar di dayah tersebut dengan panggilan Teungku Muda kepada ayah Tgk Muhammad Amin dan Tgk Tuha kepada kakeknya. Sebagaimana kondisi politik ketika itu Aceh masih dalam pendudukan Belanda, yang mempengaruhi sistem pendidikan di Aceh, Tgk Muhammad Amin hanya memperoleh pendidikan formal tingkat *Vervolkschule* saja.

Tradisi pada masa pendudukan Belanda untuk anak-anak pribumi hanya diperbolehkan sekolah dasar sampai kelas tiga saja, kecuali anak-anak bangsawan baru dibolehkan sekolah yang lebih tinggi. Tetapi sangat mungkin juga sebaliknya tradisi ulama ketika itu tidak mengizinkan anak-anaknya mendapat pendidikan ala Belanda lebih jauh, karena dikhawatirkan akan menjadi tenaga pembantu penjajah. Pada masa Indonesia merdeka, Tgk Muhammad Amin sempat masuk Sekolah Rakyat Islam (SRI), yang kurikulumnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum dayah, selain ilmu tulis baca, berhitung, ilmu alam dan ilmu hayat, diajarkan ilmu tauhid, fikih dan akhlak serta ilmu bahasa Arab, seperti nahu dan qawa'id.

Sebagai anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan ulama, Tgk Muhammad Amin sangat dipengaruhi oleh nuansa tradisi pendalaman ilmu-ilmu agama. Selain belajar di dayah yang dipimpin kakeknya, Tgk Muhammad Amin sempat belajar di beberapa dayah lain

di sekitarnya, seperti dayah di Samalanga yang dipimpin oleh Tgk Muhammad Jamil dan dayah di Pulo Reudeuep yang dipimpin oleh Tgk Ahmad. Setelah belajar dari dayah orang tuanya dan beberapa dayah di sekitar Biruen Tgk Muhammad Amin kemudian pada tahun 1953, bersama beberapa teman melanjutkan pelajarannya pada dayah yang menjadi faforid anak-anak Aceh ketika itu yaitu dayah yang dipimpin oleh Syekh Mudawali yang sedang sangat terkenal saat itu. Dayah ini sangat terkenal karena Syekh Mudawali yang memimpin dayah tersebut adalah seorang ulama yang dikenal sebagai ulama yang sangat cerdas. Menurut beberapa tulisan mengenai biografi Syekh Mudawali, yang telah belajar di beberapa dayah di Aceh sampai ke Padang, beliau selalu terlihat unggul dibandingkan santri-santri lainnya.

Dalam sebuah riwayat, ketika belajar di Padang, ada seorang santriwati cantik, yang menjadi incaran banyak santriwan memberi sebuah ultimatum, dia akan menerima menjadi calon suaminya siapa yang dapat menguasai ilmu ushul fiqh secara sempurna. Perlombaan tersebut kemudian dimenangkan oleh Syekh Mudawali muda, dan karena itu santriwati tersebut menerima Syekh Mudawali sebagai suaminya. Umi inilah yang kemudian menjadi istri pertama dari Syekh Mudawali yang turut pulang ke Aceh membangun dayah di Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Tgk Muhammad Amin menyelesaikan pendidikannya di Dayah Labuhan Haji pada tahun 1959. Ketika Tgk Muhammad Amin pulang dari *medagang* nya dari Labuhan Haji langsung dipercayakan memimpin dayah yang semula dipimpin kakek dan ayahnya. Ketika itu pula Dayah ini semakin berkembang dan kedatangan santri dari berbagai daerah, baik dari Aceh sendiri maupun luar Aceh, bahkan juga dari negeri seberang yaitu Malaysia. Sejalan dengan semakin berkembangnya dayah ini lalu dayah ini diberi nama yang sampai sekarang terkenal dengan nama Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam.

Tidak diketahui pasti berapa jumlah alumni dari dayah ini, tetapi dalam pelaksanaan haulnya ke 57 pada tahun 2017 diberitakan bahwa alumni dari dayah ini sudah puluhan ribu. Demikian juga pada acara haul tersebut ternyata alumni dari dayah tersebut terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari ulama-ulama pemimpin dayah, politikus dari berbagai partai, guru, dosen, hakim Mahkamah Syari'ah, dan pegawai dari beberapa instansi pemerintah. Yang menjadi politikus di partai tertentu, pegawai, guru dan dosen biasanya setelah menamatkan pendidikan dayah di Al-Madinatuddiniyah Babussalam mereka melanjutkan pendidikan formalnya sampai perguruan tinggi.

Penulis kenal beberapa alumni tamatan dayah ini kemudian menjadi dosen di IAIN Ar-Raniry yang sekarang sudah menjadi UIN. Salah satu alumninya pernah menjabat Dekan dan Wakil Rektor di IAIN Ar-Raniry. Beberapa di antara alumninya juga sempat mencapai pendidikan sampai menyelesaikan program Doktor. Demikian juga di organisasi kemasyarakatan ada yang sempat memegang tampuk pimpinan di Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin yaitu Drs Tgk Ismail Ya'cob dan Drs Daud Hasbi, MA.

Sekarang dayah Madinatuddiniyah menampung 1300 orang santri, putra putri. Para santri dipisahkan tempat tinggal dan juga tempat belajarnya. Untuk santriwan dayahnya berlokasi di desa Jeumpa sedangkan santriwati ditempatkan di dayah Madinatuddiniyah Babussalam yang terletak di desa Blang Bladeh. Terlihat rata-rata alumni dari dayah ini membanggakan dayah di mana mereka sempat menimba ilmu dahulu. Seorang ibu yang sekarang menjadi salah seorang anggota DPRD, selalu menyebut dirinya sebagai alumnus dari dayah Blang Bladeh. Begitu juga ada alumnus yang sampai mencantumkan nama dayah ini depan namanya. Nama aslinya Adli, tetapi kemudian setelah menjadi alumni dari dayah ini mencantumkan nama menjadi Tgk Adli Al-Madni dengan memendekkan nama dayahnya dari Madinatuddiniyah.

### **C. Kiprah dalam Berbangsa**

Tgk Muhammad Amin Blangbladeh dikenal aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, terutama sekali yang berhubungan dengan agama. Penulis sudah mengenal nama Tumin Blang Bladeh sejak masih mahasiswa (1975-1981), karena sering disebut-sebut oleh mahasiswa yang alumni dari dayahnya. Demikian juga kalau ada acara acara perkumpulan yang berhubungan dengan agama. Sejak tahun 1986, ketika awal penulis aktif sebagai sekretaris I di Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin disingkat dengan PB Inshafuddin, penulis sudah kenal akrab dengan Tgk Muhammad Amin, karena beliau dipercayakan sebagai salah satu di antara Majelis Syura di PB. Inshafuddin.

Sebagai majelis syura maka setiap ada acara penting di PB Inshafuddin selalu saja diundang Tgk Muhammad Amin untuk meminta pendapatnya, baik itu rapat pimpinan maupun rapat kerja tahunan. Berbagai rapat kerja yang pernah dilaksanakan oleh PB Inshafuddin, tokoh ulama seperti Tgk Muhammad Amin tidak mungkin ditinggalkan, karena sering dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang bijak dalam menyelesaikan masalah-masalah

kemasyarakatan. Apalagi ketika membicarakan solusi-solusi konflik pada masa konflik di Aceh.<sup>1</sup>

Di suatu rapat kerja PB Inshafuddin (1990) pernah mengundang Panglima TNI yang waktu itu Aceh tunduk pada Kodam Bukit Barisan yang bermarkas di Medan. Para ulama Inshafuddin ketika itu mempertanyakan kepada Panglima kenapa terjadi pembunuhan terhadap rakyat tanpa pengadilan. Dalam rapat tersebut sampai ada ulama yang menyatakan: “Kami tidak takut pada anak-anak GAM, tapi kami sangat takut pada anggota TNI, yang kami, ikut membeli senjatanya. Apakah Bapak Panglima memang setuju dengan kondisi yang seperti ini?” Dengan sikap yang simpati Panglima Kodam I Bukit Barisan memohon maaf pada ulama dan menyatakan kesediaan untuk memperbaiki strategi operasinya. Panglima membeberkan bahwa strategi itu diterapkan karena ada laporan selama ini rakyat Aceh telah menjadikan dirinya sebagai tembok melindungi pasukan GAM yang menurut TNI adalah sebagai pengacau liar. Karena itu, kami harus membobok tembok tersebut agar kami dapat melakukan tugas. Tetapi bagaimanapun kami, kata Panglima, tetap memohon maaf atas kekeliruan ini dan akan memperbaikinya pada masa akan datang.

Beberapa waktu kemudian Panglima Kodam I Bukit Barisan memang merubah strateginya dengan pendekatan yang lebih lunak agar dapat bekerja sama dengan masyarakat. Panglima juga menyampaikan kepada ulama bahwa panglima telah memberi hukuman kepada prajuritnya yang bersikap melampaui perintah panglima. Hanya saja panglima meminta agar berita ini tidak disebarluaskan secara luas karena akan mengakibatkan prajurit lain kehilangan semangat dalam melaksanakan tugas mereka.

Pada waktu yang lain, Tgk Muhammad Amin pernah diajak oleh suatu kelompok GAM di kota Banda Aceh untuk satu pertemuan yang penulis juga merupakan salah seorang yang turut dalam pertemuan tersebut. Dalam pertemuan itu Kelompok GAM menjelaskan latar belakang kenapa mereka mengadakan gerakan ini yang sebagian masyarakat mengindentikkan sebagai pemberontakan. Alasan pertama adalah karena ketidak-adilan pemerintah pusat terhadap Aceh terutama masalah pembagian hasil dari sumber daya alam Aceh. Yang kedua karena pemerintah pusat telah menjadi musyrik, kafir, karena

---

<sup>1</sup> Konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan TNI di Aceh berlangsung selama 39 tahun (1976-2015) yang telah memakan korban ribuan rakyat dan aparat negara. Dalam masa-masa itu juga telah terjadi tindakan-tindakan kekejaman seperti pembunuhan secara sadis dan penghilangan nyawa tanpa melalui pengadilan. Akibatnya telah muncul berbagai keresahan dalam masyarakat seperti ketakutan dan juga kemiskinan karena telah banyak anak-anak yang yatim dan juga banyak perempuan janda.

menggunakan Pancasila sebagai azas dasar negara. Pancasila memiliki keyakinan yang salah dengan membuat sila pertama “Ketuhana Yang Maha Esa”. Ketuhanan berarti banyak Tuhan. Lalu pada kesempatan tanya jawab, Tgk Muhammad Amin bertanya pada kelompok GAM. “Bagaimana kalau kita tidak pakai Ketuhanan Yang Maha Esa apakah saudara akan berhenti berperang? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan jelas oleh kelompok GAM. Akhirnya pertemuan tidak memiliki kesimpulan dan seterusnya pertemuan bubar walau masih dalam kondisi ramah dan salam salaman.

#### **D. I’tiqad Ahlunnah al-Maturidiyah**

Umumnya masyarakat Aceh cenderung mengikuti aliran pemikiran Ahlunnah Waljamaah terutama sekali yang dikembangkan di dayah dayah. Hanya saja apakah Ahlunnah dari pemikiran Abu Hasan Asy’ari atau Al-Maturidi. Tgk Muhammad Amin beberapa kali saya mendengar sendiri mengucapkan “Kita ikut pemikiran Ahlunnah Al-Maturidiyah”. Pertama ketika menyampaikan pendapatnya di sebuah seminar yang diadakan di Dayah Jeumala Amal tahun 2009, menanggapi perkembangan pendidikan di Aceh di masa depan. Kedua, ketika penulis sendiri mewawancarai Tgk Muhammad Amin mengenai pendapatnya tentang opini Wahabi dan Ahlunnah yang sedang mencuat di Aceh pada bulan 4 September 2018.

Menilik pada pemilihan dan berkeyakinan pada aliran pemikiran (i’tiqad) Ahlunnah Al-Maturidiyah merupakan sebuah pemikiran yang progresif. Pemikiran al-Maturidiyah sebagai salah seorang pengikut Abu Hanifah, agak banyak menggunakan rasio dalam pemikiran agama, kendatipun seperti juga Asy’ary tetap menolak pemikiran Mu’tazilah.<sup>2</sup> Mungkin di dasari pada cara berpikir yang Maturidiyah sehingga terlihat Tgk Muhammad Amin memiliki wawasan yang luas seperti diakui oleh salah seorang muridnya, Drs Daud Hasbi, MA.<sup>3</sup>

Menurut Daud Hasbi, keluasan ilmu dan pemikiran dari Tgk Muhammad Amin dalam semua disiplin ilmu yang menjadi tradisi di dayah yaitu, Tauhid, Fiqih dan Tasawuf. Ketika memberi penjelasan ulasan ulasan kitab, Tgk Muhammad Amin mampu menghubungkan dengan ilmu-ilmu modern. Misalnya ilmu tauhid Tgk Muhammad Amin bisa menghubungkan

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1978), hal. 23

<sup>3</sup> Wawancara dengan Drs Tgk. Daud Hasbi, MA, salah seorang murid Tgk Muhammad Amin sekitar tahun 70-80-an.

dengan kehidupan manusia hari-hari yang di kalangan intelektual sering menyebutnya sebagai tauhid sosial. Demikian juga dalam bidang fikih, tidak hanya menyebutkan hukum halal haram, tetapi mampu menjelaskan selanjutnya kenapa sesuatu itu diharamkan. Seperti ketika menjelaskan kenapa emas itu diharamkan pada kaum laki-laki, Tgk Muhammad Amin dapat mengkaitkan dengan ilmu kesehatan dan ilmu kedokteran.

Seperti juga sering mencuat ada kalangan dayah yang membenci bentuk pendidikan formal, karena menganggap pendidikan sekuler, sehingga ada yang melarang melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, terutama sekali pada tahun 1970-an. Namun berbeda dengan Tgk Muhammad Amin, sejak awal tidak pernah melarang murid-muridnya melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Hanya saja mereka yang diizinkan jika muridnya itu sudah mampu mengajar pada kelas 5 di dayah. Ini dimaksudkan agar fondasi ilmu di dayah sudah kuat sehingga tidak mudah terpengaruh dengan pemikiran yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Tgk Daud Hasbi, minimal sudah ada 4 orang yang bertitel Doktor dari berbagai Perguruan Tinggi yang pendidikan awalnya adalah dari dayah Tgk Muhammad Amin. Kalau yang sampai mencapai master mungkin sudah puluhan, apalagi tingkat Doktorandus dan SAg mungkin sudah ratusan yang tersebar di berbagai pelosok negeri.

### **E. Penutup**

Demikianlah ilustrasi singkat salah satu tokoh ulama kita di Aceh. Disebut singkat, sesungguhnya masih begitu banyak hal-hal yang perlu kita terakan dari konstribusinya, baik untuk bangsa dan negara maupun untuk agama. Mungkin pada penulisan lain akan dapat disempurnakan sehingga banyak jasa-jasa dari ulama kita ini dipahami dan dihargai oleh anak bangsa yang telah dan sedang menikmatinya. Segala uasaha dari ulama kita ini sebagai konstribusinya kepada generasi selanjutnya, bukan hanya sekedar dipahami dan dihargai, tetapi juga ada sesuatu yang dapat dijadikan rujukan dalam penyelesaian masalah-masalah bangsa ke depan.



**DAFTAR PUSTAKA**

Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1978)